

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI DI
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

M RAYA ANGGA PUTRA A

NIM : 1510811080

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2016

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI DI
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

M RAYA ANGGA PUTRA A

NIM : 1510811080

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2016

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI DI
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

Telah Disetujui Pada Tanggal

1 Maret 2016

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan,

1. Erna Ipak Rahmawati, S.Psi, M.A.
NIP. 197805072005012001

2. Danan S.W.S.Psi, M.Si.
NPK.1312649

**GAMBARAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI
DI KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

M Raya Angga P A¹Erna Ipak Rahmawati²Danan S W³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan pasangan bercerai di Kecamatan Desa Sumbermalang. Penelitian ini melibatkan sebanyak 89 orang. Teknik pengambilan Sampel yaitu *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala pengambilan keputusan bercerai yang terdiri 22 aitem. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini proses pengambilan keputusan pada berada dikategori rendah sebanyak 54%. Tingginya tingkat perceraian disebabkan rendahnya faktor pendidikan di tingkat SD sebanyak 59.6 % dan pengambilan keputusan banyak dilakukan oleh wanita sebanyak 48.3%.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan

GAMBARAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERCERAI DI KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO

PENGANTAR

Proses perjalanan perkawinan diperlukan pengorbanan yang besar dalam mencapai keselarasan kehidupan dan membentuk keluarga yang bahagia. Pada kenyataannya tujuan pernikahan sulit untuk diwujudkan. Artinya dalam menjalankan sebuah perkawinan sering terjadi percekocokan dan perselisihan sehingga berujung pada kehancuran. Kehancuran sebuah keluarga akan berpengaruh pada putusnya perkawinan yang disebut dengan istilah “perceraian”. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi (Dariyo 2004).

Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurllock Dalam Fransisca, 2008) .

Seperti yang terjadi di Kabupaten Situbondo, salah satu kabupaten di Jawa Timur, yang mengalami peningkatan begitu tajam angka perceraian dari tahun ketahun yaitu di Kecamatan Sumbermalang. Berdasarkan data KUA Kecamatan Sumbermalang pada tahun 2009 angka perceraian ada 8 kasus, pada tahun 2010 naik menjadi 16 kasus, pada tahun 2011 naik 23 kasus, tahun 2012 naik 42 kasus,

tahun 2013 naik 40 kasus dan tahun 2014 menjadi 82 kasus perceraian (data KUA Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo 2014).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kenaikan angka perceraian di desa Sumbermalang disebabkan oleh nikah muda, masalah ekonomi, percekocokan, campur tangan pihak ketiga dan perselingkuhan. Menurut Pujiastutik dan Lesatari (2008) penyebab perceraian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: kegagalan suami dalam menjalankan kewajibannya, lemahnya dasar agama, keikut campuran pihak ketiga, perbedaan budaya, masalah seksual, masalah karir, masalah keuangan, kurangnya komitmen perkawinan, komunikasi yang buruk, perubahan prioritas yang dramatis, kegagalan harapan, kecanduan obat-obatan dan minuman keras, kekerasan fisik, seksual, emosional dan lemahnya penyelesaian konflik.

Faktor-faktor tersebut yang akan menyebabkan sebuah permasalahan dan konflik dalam rumah tangga. Rasa tidak nyaman yang dirasakan suami istri merupakan pertanda bahaya bagi perkawinan. Penyelesaian dari rasa tidak nyaman ini adalah dengan mengakhiri perkawinan (Gottman dan Silver, 2001). Keputusan untuk mengakhiri sebuah perkawinan (bercerai) dianggap sebagai jalan keluar bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan.

Pengambilan keputusan untuk bercerai dapat membawa dampak buruk pada keadaan emosi, psikologis, maupun kesehatan fisik pada pasangan yang berpisah (dalam Indriani, 2008). Menurut (Garawiyani, 2007) menjelaskan bahwa rusaknya lembaga keluarga merupakan kasus yang dapat menghancurkan mental anak-anak. Sebab perceraian orang tua merampas perlindungan dan ketentraman

anak-anak karena anak menjadi tidak jelas kemana harus melangkah, bagaimana kondisi anak-anak nantinya dan dalam lingkungan seperti apa mereka akan hidup.

Berbagai dampak negatif akibat perceraian perlunya upaya-upaya untuk meminimalisir angka perceraian melalui peran Kepolisian Di Desa Sumbermalang. Polisi memiliki tugas pokok yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat Hartono (2009). Fungsi tugas tersebut polisi dapat membantu atau menjadi jembatan bagi orang yang mengalami permasalahan keluarga di Sumbermalang, Sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai pemecahan masalah yang positif dan konseling keluarga. Merujuk fenomena yang dijabarkan peneliti maka peneliti tertarik mengangkat judul “Studi deskriptif pengambilan keputusan bercerai di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptis. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai di Desa Sumbermalang Kabupaten Situbondo sebanyak 89 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala Guttman yaitu skala pengambilan keputusan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan Analisa deskriptif prosesntase. Semua perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Penyusunan skala pengambilan keputusan, dari 22 item terdapat 22 item valid berkisar antara 0.242 – 0.652 dengan reliabilitas 0.822. Hasil uji normalitas

menunjukkan bahwa pada variabel regulasi diri memiliki nilai Asymp Sig. sebesar 0.001 Adapun tabel dari uji normalitas dari skala regulasi diri dan skala kematangan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

Data Variabel	Asymp Sig.	Keterangan
Pengambilan Keputusan	0.001	Tidak Normal

Data dalam tabel menunjukkan bahwa data skala pengambilan keputusan tidak terdistribusi secara normal.

a. Hasil Mean Pengambilan Keputusan

Analisa data yang digunakan peneliti yaitu prosentase. Berikut ini hasil mean yang diperoleh :

Tabel 2
Proses Pengambilan Keputusan

	Interval	Orang	Prosentase
Pengambilan keputusan optimal	$X > 12.87$	39	45%
Pengambilan keputusan tidak optimal	$X \leq 12.87$	60	54%

Berdasarkan tabel 7, hasil perhitungan di atas dapat diartikan variabel pengambilan keputusan berada dikategori optimal jika memperoleh *score* > 12.87 hasil prosentase 45 % atau 39 orang. Sedangkan pengambilan keputusan tidak optimal jika *score* ≤ 12.87 hasil prosentasenya 54% atau 60 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa individu dalam proses pengambilan keputusan ada beberapa aspek yang dilakukan optimal dan ada juga yang kurang

optimal. Adapun aspek yang dilakukan optimal oleh individu dalam pengambilan keputusan adalah proses mencari alternatif pemecahan masalah dan proses membuat komitmen untuk bercerai. Sedangkan pada aspek proses menilai masalah, mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah dan mengevaluasi diri menghadapi umpan balik kurang mampu dilakukan dengan optimal oleh individu. Proses pengambilan keputusan dikatakan optimal apabila semua aspek dapat dilakukan dengan optimal.

Tabel 3
Proses Menilai Masalah

Aspek	Interval	Orang	Prosentase
Menilai masalah optimal	X > 3.47	44	48.3%
Menilai masalah tidak optimal	X ≤ 3.47	46	51.7%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa proses menilai masalah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan individu di kecamatan Sumbermalang kurang optimal. Maksud dari penilaian masalah kurang optimal adalah bahwa individu kurang melakukan perenungan, kurang mampu mengidentifikasi masalah dan kurang bisa memahami permasalahan yang dihadapi.

Tabel 4
Proses Mencari Alternatif

Aspek	Interval	Orang	Prosentase
Mencari Alternatif optimal	X > 3.50	54	60.7%
Mencari alternatif tidak optimal	X ≤ 3.50	35	39.3%

Berdasarkan tabel 4, dapat diartikan bahwa individu dalam mencari alternatif dikatakan optimal dikarenakan individu mampu mencari informasi, mengumpulkan data dan menentukan pilihan alternatif mampu dilakukan individu.

Tabel 5
Proses Mempertimbangkan Alternatif

Aspek	Interval	Orang	Prosentase
Mempertimbangkan alternatif optimal	$X > 2.31$	37	41.8%
Mempertimbangkan alternatif tidak optimal	$X \leq 2.31$	52	58.2%

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa individu kurang bisa mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah dimana individu kurang mampu memilih alternative pemecahan masalah, dan kurang mampu mengevaluasi alternatif pilihan pemecahan masalah yang tepat.

Tabel 6
Proses Membuat Komitmen

	Interval	Orang	Prosentase
Membuat komitmen Optimal	$X > 2.34$	47	52.8%
Membuat komitmen tidak optimal	$X \leq 2.34$	42	47.2%

Berdasarkan tabel 6, hasil perhitungan di atas dapat diartikan aspek membuat komitmen berada dikategori optimal yang dapat diartikan individu mampu menetapkan solusi yang menjadi pilihan dan mampu menerapkannya. Pernyataan ini dibuktikan dengan score > 2.34 dan hasil prosentasenya sebanyak 52.8% atau 47 orang yang berada pada kategori optimal.

Tabel 7
Proses Mengevaluasi Diri Menghadapi Umpan Balik

	Interval	Orang	Prosentase
Mempersiapkan diri menghadapi umpan balik optimal	$X > 1.24$	35	39.3%
Mempersiapkan diri menghadapi umpan balik tidak optimal	$X \leq 1.24$	54	60.7%

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa individu kurang mampu mengevaluasi diri dalam menghadapi umpan balik dimana individu tergolong kurang mampu mempersiapkan diri menghadapi umpan balik baik dari orang terdekat maupun dari lingkungannya, yang itu terlihat pada score 1.24 dan persentasenya sebanyak 60.7% atau 54 orang. Selain itu peneliti juga menghitung persentase pasangan yang bercerai berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin berikut tabelnya.

Tabel 8
Proses Pengambilan Keputusan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Orang	Persentase
SD	53	59.6%
SMP	29	32.5%
SMA	7	7.9%

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan di atas dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan bercerai berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 53 orang atau 59.6% sedangkan untuk tingkat SMP sebanyak 29 orang atau 32.5% dan untuk tingkat SMA sebanyak 7 orang atau 7.9%.

Tabel 9
Proses Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendidikan	Orang	Persentase
Laki-laki	43	40.7%
Wanita	46	48.3%

Berdasarkan tabel 9, hasil perhitungan di atas dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang atau 40.7% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang atau 48.3%.

PEMBAHASAN

Mengambil keputusan untuk bercerai, individu akan dihadapkan pada beberapa tahapan dan sebagai tahapan awal adalah menilai masalah. Menilai masalah merupakan proses yang menggunakan logika berpikir yang didalamnya ada indikator melakukan perenungan, mengumpulkan data dan memahami masalah. Individu dalam tahap ini akan memikirkan ada sesuatu permasalahan yang terjadi pada rumah tangganya. Artinya individu akan menganalisa resiko yang terjadi apabila individu tidak merubah suatu keadaan atau keadaan akan baik-baik saja apabila bertindak apapun (dalam Rizki, 2011). Berdasarkan hasil data proses menilai masalah berada dikategori tidak optimal sebanyak 51.7%. Menilai masalah merupakan penentu benar dan tidaknya suatu pengambilan keputusan yang telah dibuat. Sejalan dengan pendapat Mordiningsih dan Faturrochman (2015) menilai masalah merupakan analisa atau menganalisa akar permasalahan, sehingga kesalahan dalam menganalisa akan mempengaruhi rangkaian proses selanjutnya.

Salah satunya pada indikator mempertimbangkan alternatif berada dikategori tidak optimal yaitu 58.2%. Pada proses ini individu akan membandingkan antara jalan keluar dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurang masing-masing alternatif pilihan. Artinya individu akan mengevaluasi dari berbagai pilihan-pilihan yang mungkin akan dipilih dan layak sebagai pemecahan masalah. Kesalahan dalam menilai masalah dan mempertimbangkan masalah akan mengakibatkan optimal dan tidak optimalnya suatu keputusan. Berdasarkan hasil data proses pengambilan keputusan berada dikategori tidak optimal sebanyak 54%. Proses pengambilan keputusan yang tidak optimal disebabkan adanya

kecenderungan saat membuat keputusan yang salah karena sebelumnya tidak menganalisa penyebab diambilnya keputusan tersebut (dalam Paskah, 2014).

Kesalahan dalam menganalisa disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki individu yang rendah. Sesuai dengan data pasangan yang bercerai di desa sumbermalang kebanyakan lulusan SD sebanyak 53 orang atau 59,6%, lulusan SMP 29 orang atau 32,5% dan lulusan SMA sebanyak 7 orang atau 7,9%. Individu yang bercerai di desa Sumbermalang kebanyakan berpendidikan SD hampir 59.6%. Sejalan dengan pendapat Oktari dkk (2014) Menikah dibawah umur yang disertai pendidikan rendah menyebabkan tidak dewasa dan dapat menimbulkan peluang untuk terjadinya perceraian. Hal tersebut mengakibatkan ketidaksiapan kepada pasangan tentu berhubungan dengan tingkat kedewasaan, mengatasi persoalan yang terkait dengan kehidupan, seperti keuangan, hubungan kekeluargaan, pekerjaan setiap pasangan. Cara mereka berpikir, bertindak menentukan cara mereka mengambil keputusan dalam hidup. Peran pendidikan memberikan kontribusi yang penting bagi individu dalam membuat sebuah keputusan yang bermutu atau berkualitas. Melalui pendidikan individu akan mendapatkan pengetahuan yang luas, sehingga membantu individu menjadi lebih arif dalam membuat keputusan yang bijak bagi dirinya ataupun untuk orang lain. Pengetahuan yang luas memberikan pemahaman mengenai bagaimana menyelesaikan permasalahan yang sulit didalam kehidupan yaitu perceraian (dalam Rizki, 2014).

Dampak pengetahuan yang rendah individu lebih menitikberatkan pada *symptom* yang terlihat dan bukan kepada penyebab masalah, memberikan bobot yang seimbang pada pilihan yang pro dan kontra, hanya menggunakan sebagian

data saja dan fokus pada informasi yang terlihat saja, yang ada di permukaan (dalam Paskah, 2014). Sesuai data pada proses mencari alternatif berada dikategori optimal 60.7% yang di dalamnya ada indikator mencari informasi, mengumpulkan data dan menentukan pilihan. Akibatnya pilihan alternatif dipilih sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan, sehingga pilihan tersebut direalisasikan sebagai tindakan dari sebuah keputusan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data hasil proses membuat komitmen sebanyak 52,8%.

Selain itu pengambilan keputusan bercerai di Desa sumbermalang banyak dilakukan oleh wanita. Berdasarkan hasil data sekitar 46 orang atau 48.3%. Hal tersebut disebabkan cara berpikir wanita lebih pada perasaan dan susah berpikir secara logis. Wanita dalam pengambilan keputusan lebih bisa menyelesaikan permasalahan emosinya yang saat itu dihadapi. Jadi logika wanita lebih pada menyelesaikan permasalahan emosionalnya. Sejalan dengan pendapat Riski (2014) bahwa logika laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, biasanya laki-laki hanya berpikir tentang pelanggaran undang-undang atau peraturan sebagai realitas yang harus ditaati, berbeda dengan wanita jika dihadapkan dengan permasalahan pengambilan keputusannya lebih memprioritaskan pada nasib orang tertentu jadi logika wanita adalah logika yang tidak mengingkari realitas. Artinya wanita dalam proses pengambilan keputusan lebih mementingkan perasaan seseorang dengan sebuah permasalahan yang dihadapi saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang optimalnya proses pengambilan keputusan bercerai di desa Sumbermalang disebabkan kemampuan dalam menilai masalah dan mempertimbangkan alternatif pilihan berada di kategori kurang optimal. Penyebab tersebut disebabkan

rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang bercerai di desa Sumbermalang. Selain itu pengambilan keputusan banyak dilakukan oleh wanita karena cara berpikir wanita lebih kepada penyelesaian secara psikologis saja bukan pada pemecahan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang pengambilan keputusan bercerai pada pasangan bercerai di Desa Sumbermalang pada kategori kurang optimal sebanyak 60 orang atau 54%. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada proses penilaian masalah dan mempertimbangkan alternatif pilihan berada dikategori kurang optimal pada rata-rata 50%- 60%. Sedangkan pada aspek mencari alternatif dan menetapkan komitmen pada kategori optimal yaitu pada rata-rata 50%-60%. Selain itu adanya faktor pendidikan dalam pengambilan keputusan yaitu tingkat pendidikan SD sebanyak 59.6%, pendidikan SMP 32,5% dan tingkat SMA 7,9%. Pengambilan keputusan yang terjadi di Desa Sumbermalang banyak dilakukan oleh wanita sebanyak 48.3%.

A. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pasangan Yang Bercerai

si dan membuat keputusan karir. Hal tersebut dapat membantu remaja dalam mencapai identitas secara maksimal yaitu *identity achievement* .

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di harapkan tokoh masyarakat lebih berperan aktif khususnya kyai melalui forum pengajian untuk memberikan tausiah kepada pasangan yang telah menikah untuk tidak mudah mengatakan cerai. Hal tersebut dapat membantu dikarenakan peran kyai lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat desa Sumbermalang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi perceraian dan pengaruh Budaya terhadap meningkatnya angka perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo. A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam kehidupan keluarga. *Jurnal psikologi*, Vol. 02. No. 2, 91-100
- Hartono. (2009). Kebijakan Penyidik Tindak Pidana Anak Di Polwiltabes Semarang. Magister Hukum. Universitas Diponegoro Semarang. Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Indriani. N., F. (2008). Dampak psikologis Perceraian Pada Anak. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi tidak diterbitkan
- Luneburg. C. F. (2010). *The Decision Making Process. National Forum Education Administration and Supervision Journal*. Vol. 13. No. 4, 1-12
- Moordiningsih & Faturachman. (2015). Proses pengambilan keputusan Dokter. Universitas Gajah Mada Fakultas Psikologi *Jurnal Psikologi*. Vol. 33. No. 1-15
- Paska. P. B. V.(2014). Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai Pada Perempuan. Universitas Sumatra Medan Utara Fakultas Psikologi. Skripsi tidak dipublikasikan
- Pujiastuti, D.R & Lestari, S. (2008). Dinamika psikologis terjadinya perceraian pada perempuan bercerai. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, N0. 02, 16-27
- Rizki.R .R. (2011). Peran kearifandalampengambilan keputusan untuk cerai istri yang mengajukan gugat cerai. Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Psikologi. Skripsi tidak diterbitkan

